

Gaya Bahasa Retoris Pada Lirik Lagu di Taman Kanak-Kanak

Nurul Afra Shaputri¹, Syarif Hidayatullah^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta
Email: syarifbahagia@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa retorik pada lirik lagu di taman kanak-kanak. Lagu yang ada di taman kanak-kanak termasuk ke dalam lagu anak. Penelitian termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis isi atau content analysis sebagai teknik analisis datanya. Sumber data dari penelitian ini adalah lagu-lagu yang terdapat di taman kanak-kanak. Adapun data dalam penelitian ini berjumlah 48 data dengan 23 lagu yang mengandung gaya bahasa retorik. Ditemukan 6 dari 21 gaya bahasa retorik yang ada dalam lirik lagu anak di taman kanak-kanak. Adapun rinciannya sebagai berikut: tiga belas gaya bahasa aliterasi, sembilan gaya bahasa asonansi, satu gaya bahasa asindeton, tiga gaya bahasa koreksio, satu gaya bahasa histeron proteron, dan tiga gaya bahasa tautologi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terhadap 4 taman kanak-kanak. Setelah menganalisis lirik lagu di taman kanak-kanak, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan gaya bahasa retorik dengan jenis aliterasi dan asonansi merupakan gaya bahasa yang paling cenderung ditemukan dalam lirik lagu di taman kanak-kanak.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa Retoris, Lirik Lagu Anak, Taman Kanak-Kanak*

Abstract

This study aims to describe the types of rhetorical language styles in song lyrics in kindergarten. Songs in kindergarten are included in children's songs. This research belongs to the type of qualitative research, using content analysis techniques or content analysis as a data analysis technique. The data sources of this research are the songs contained in the kindergarten. The data in this study amounted to 48 data with 23 songs containing rhetorical language styles. It was found that 6 out of 21 rhetorical styles found in the lyrics of children's songs in kindergarten. The details are as follows: thirteen alliteration styles, nine assonance styles, one asyndeton style, three correctional styles, one proteron hysteron style, and three tautological styles. Collecting data using interview techniques to 4 kindergartens. After analyzing song lyrics in kindergarten, it can be concluded that the use of rhetorical style with alliteration and assonance types is the language style most likely to be found in song lyrics in kindergarten.

Keywords: *Rhetorical Style, Children's Song Lyrics, Kindergarten*

PENDAHULUAN

Lagu merupakan puisi yang dinyanyikan. Puisi di dalam lagu mengacu pada lirik yang terdapat di dalamnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Moeliono (2007) menurutnya lirik lagu bisa didefinisikan sebagai karya sastra berbentuk puisi yang berisi curahan hati atau pemikiran si penulis, sebagai susunan sebuah nyanyian. Banyak bermacam genre lagu yang dapat didengarkan oleh masyarakat seperti, lagu pop, hip-hop, rock, religi, hingga lagu anak-anak. Lagu anak-anak sendiri termasuk ke dalam sastra anak (Nurgiyantoro, 2016). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu anak termasuk ke dalam bentuk karya sastra anak. Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk

lain dari bahasa. Terciptanya karya sastra di tengah masyarakat bertujuan agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat penikmatnya (Rizky et al., 2021).

Lagu anak termasuk ke dalam bentuk karya sastra anak berbentuk lisan, karena penyampaiannya dengan bentuk nyanyian-nyanyian. Zaman dahulu sampai saat ini para orang tua menyanyikan anak-anak mereka sambil menggendong, menyusui, atau menimang-nimang. Nyanyian-nyanyian ini memiliki banyak tujuan seperti, untuk meninabobokan, membuat sang anak terbuai dan segera tidur, membuat gembira, atau untuk tujuan lain (Nurgiyantoro, 2016).

Kegiatan-kegiatan tersebut pada hakikatnya dilakukan oleh orang tua, umumnya ibu, merupakan sebagai wujud dari perasaan yang dicurahkan ke dalam bentuk lagu-lagu, tembang, atau nyanyian, yang memiliki nilai estetika untuk mewakili perasaan (Nurgiyantoro, 2016). Dari hal itu anak akan menerima dan merasakan perasaan bahagia dan keindahan ibu dengan perasaan yang kurang lebih sama. Sehingga anak menjadi ikut merasa senang, tertawa, bahkan ikut menggerakkan anggota badannya saat mendengarkan tembang yang dilantunkan sang ibu.

Keindahan yang ditimbulkan dari puisi, syair lagu, dan tembang berasal dari permainan bahasa yang digunakan di dalamnya. Permainan bahasa di dalam syair lagu mengacu pada gaya bahasa yang dipakai oleh penyair untuk membuat karyanya. Gaya bahasa merupakan cara yang dipakai seorang dalam mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang khas, untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya (Keraf, 2007). Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2016) menyatakan bahwa permainan bahasa dapat diperoleh melalui sarana-sarana aliterasi, asonansi, rima dan irama. Melalui permainan bahasa inilah anak mendapatkan sensitivitas yang tinggi pada bunyi-bunyi bahasa, yang setelahnya mereka sadari fungsi dan kekuatan dari sebuah kata.

Terdapat karakteristik yang membedakan lagu anak dengan lagu-lagu orang dewasa. Karakteristik inilah yang membuat lagu anak menjadi terdengar lebih riang, ceria, penuh semangat, serta penuh akan pesan moral (Thohari, 2019). Tyasrinestu, (2014) menyatakan bahwa terdapat karakteristik *musical* yang harus dimiliki dalam lagu anak-anak. Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan, dalam pembuatan lagu anak, di antaranya yaitu: (1) melodinya gampang diingat dan menarik buat dilantunkan walaupun tak ber lirik, (2) iramanya tegas dan gampang diingat, (3) antara lirik dengan melodi lagu memiliki keselarasan, (4) karakter musik cocok dengan pesan dan perasaan isi lirik, (5) liriknya memiliki sifat hiburan, permainan, atau juga patriotisme, namun umumnya tidak diajarkan secara tertulis, (6) ambitusnya mengasyikkan untuk dilantunkan oleh semua jenis suara anak.

Selain memiliki karakteristik *musical*, lagu anak juga memiliki ciri-cirinya tersendiri. Rosediana, (2012) menyebutkan beberapa ciri yang harus dimiliki oleh lagu anak, yaitu: a) memiliki nada yang gembira dengan bit yang khas, (b) liriknya sederhana agar mudah untuk dipahami, namun tetap menyisipkan pesan moral(c) bertemakan kehidupan sehari-hari anak, (d) bernada energik sehingga dapat dipadukan dengan gerakan-gerakan yang meningkatkan motorik anak, (e) berisi keceriaan walau nadanya sedikit sedih, tetapi tidak untuk mengasihani diri sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas lagu anak merupakan lagu yang memang diciptakan dan diperuntukkan bagi anak-anak, memiliki karakternya tersendiri sebagai pembeda dengan lagu orang dewasa, hal ini paling terlihat dari segi nada dan liriknya, serta memiliki peran khusus untuk anak-anak. Selain itu lagu anak-anak juga memiliki ciri tersendiri untuk membedakannya dengan lagu-lagu orang dewasa. Lagu anak tidak hanya dibuat sekedar untuk membuat anak-anak gembira, melainkan harus mengandung pesan moral untuk membangun karakter sejak dini. Oleh karena itu pembuatan lagu anak tidak boleh sembarangan, perlu mendalami lebih lanjut untuk bisa memahami bagaimana lagu yang tepat untuk anak-anak.

Lagu anak juga memiliki berbagai manfaat untuk anak, salah satunya yaitu untuk mempengaruhi terhadap perilaku positif anak. Menurut Agustini (2020) anak-anak akan berperilaku sesuai dengan apa yang ia dengar, jika lagu yang ia dengar mengandung lirik dengan pesan yang baik, maka otomatis mereka akan berperilaku baik sesuai dengan apa

yang ia dengan di dalam lagu. Namun sayangnya, informasi tentang pengaruh lagu anak terhadap pola perilaku positif masih jarang diketahui oleh masyarakat.

Selain itu, lagu anak juga bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi mendidik anak. Lagu anak bermanfaat sebagai sarana untuk mendidik anak, karena berperan untuk mengantarkan pesan dengan menyenangkan, lewat lirik yang disertai musik pembelajaran anak dapat berjalan dengan menyenangkan, bahkan tidak terasa seperti sedang belajar. Dalam pendidikan anak, lagu anak memiliki posisi penting, karena mengandung pesan yang mendidik, bersifat ceria, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak (Alimuddin, 2015).

Bersumber pada penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa lagu berperan cukup krusial bagi anak. Lagu yakni satu dari banyaknya hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia anak, selain karena sifatnya yang gembira, lagu dan musik juga dapat mengendalikan emosi anak, seperti sedih, senang, dan mempengaruhi terhadap perkembangan imajinasi anak.

Berkaitan dengan pernyataan dari Mitchell yang menyatakan bahwa permainan bahasa dapat diperoleh dari sarana-saran aliterasi, asonansi, rima, dan irama, pernyataan tersebut berkaitan dengan jenis gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa aliterasi dan gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna merupakan induk dari gaya bahasa retorik. Hal yang menjadi dasar dari gaya bahasa ini ialah makna yang muncul dari efek penyimpangan kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk tujuan tertentu seperti keindahan, menekankan, menjelaskan, memperkuat, atau sebatas untuk hiasan bahasa saja (Liahani et al., 2018). Gaya bahasa retorik memiliki berbagai macam jenis, salah satunya yaitu gaya bahasa aliterasi dan gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa aliterasi ialah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan konsonan yang sama. Sedangkan gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa dengan pengulangan bunyi vokal yang sama untuk mendapatkan efek penekanan atau sekadar mengincar estetika (Keraf, 2007). Hal tersebut terlihat pada lirik sebagai berikut:

*Bangun tidur kuterus **mandi**
Tidak lupa menggosok **gigi**
Habis mandi kutolong **ibu**
Membersihkan tempat **tidurku***

Penggalan lirik dari lagu bangun tidur karya Pak Kasur di atas mengandung gaya bahasa asonansi. Hal ini terlihat pada pengulangan huruf vokal 'i' dan 'u' yang terdapat di akhir kalimat yaitu; /*mandi*/, /*gigi*/, /*ibu*/ dan /*tidurku*/. Jadi dapat disimpulkan bahasa lirik lagu anak-anak banyak mengandung gaya bahasa retorik.

Sejalan dengan hal ini, Arbiadi (2019) telah melakukan penelitian yang berkenaan dengan hal tersebut. Pada penelitiannya peneliti menemukan lima macam gaya bahasa pada beberapa lagu yang telah diidentifikasi, diantaranya yaitu lagu, *Ibu Kita Kartini*, *Bintang Kejora*, *Si Kancil Nakal*, *Pelangi-Pelangi* dan *Soleram* dengan gaya bahasa metafora. Pada lagu *Bunga Hiasan* dengan gaya bahasa aliterasi. Pada lagu *Kucingku*, dan *Burung Kakatua* dengan gaya bahasa asonansi. Pada lagu *Naik Becak*, *Gelang Sipaku Gelang*, *Nina Bobo*, *Naik Gunung*, *Selamat Ulang Tahun*, dan *Keranjang Sampah* dengan gaya bahasa repetisi. Lalu yang terakhir pada lagu *Kesayangan* dengan gaya bahasa anafora.

Penelitian lain yang pernah dilakukan terkait gaya bahasa pada lirik lagu anak dilakukan oleh Pujiati (2012). Pada penelitiannya peneliti menggunakan tujuh lagu anak-anak karya Pak Kasur. Hasil dari penelitian ini, terdapat empat gaya bahasa yang ditemukan, yaitu, repetisi tautosos, gaya bahasa retorik asonansi dan aliterasi, serta gaya bahasa sederhana.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu anak-anak didominasi pada gaya bahasa aliterasi dan asonansi, serta juga ditemukan gaya bahasa pada jenis lain. Namun, belum ada penelitian yang lebih lanjut pada jenis gaya bahasa retorik lainnya pada lirik lagu anak-anak. Selain itu penelitian dilakukan pada lagu anak-anak yang sudah populer di kalangan masyarakat, namun penelitian mengenai gaya bahasa pada lirik lagu di taman kanak-kanak belum pernah

di bahas. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti akan mengkaji gaya bahasa retorik pada lirik lagu di taman kanak-kanak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang bukan berupa angka, melainkan lebih condong menganalisis data secara induktif dengan makna merupakan komponen terpenting dalam jenis penelitian ini (Emzir, 2014). Terdapat dua tujuan utama dari penelitian kualitatif, yaitu: (1) menggambarkan dan mengungkapkan; (2) menggambarkan dan menjelaskan (Ghony & Alamanshur, 2012).

Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu yang didapatkan dari lagu-lagu yang terdapat di taman kanak-kanak. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, yang dilakukan di empat lokasi taman kanak-kanak yang berbeda. Adapun empat lokasi taman kanak-kanak tersebut, yaitu: satu di daerah Depok, satu di daerah Bekasi, dan dua di daerah Jakarta Timur.

Setelah melakukan kegiatan wawancara langsung terhadap guru di taman kanak-kanak, selanjutnya data yang sudah ada kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data. *Content analysis* atau analisis isi merupakan teknik yang dipakai dalam penelitian ini. Teknik analisis isi mencakup upaya dalam mengklasifikasikan lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan patokan tertentu dalam klasifikasinya, dan menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi (Bungin, 2015). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu: (1) mengidentifikasi lirik lagu yang mengandung gaya bahasa, (2) mengklasifikasi lirik lagu terhadap jenis-jenis gaya bahasa retorik, (3) menganalisis lirik lagu yang mengandung gaya bahasa retorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersumber dari hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, yang diperoleh berdasarkan kegiatan analisis gaya bahasa retorik. Analisis tersebut dilakukan terhadap 48 lagu yang terdapat di taman kanak-kanak, ditemukan 23 lagu yang mengandung gaya bahasa retorik dengan 6 penggunaan jenis gaya bahasa retorik, yaitu: 13 gaya bahasa aliterasi, 9 asonansi, 1 asidenton, 3 koreksio, 1 hysteron proteron, dan 3 tautologi. Di bawah ini dideskripsikan gaya bahasa yang terkandung pada lirik lagu di taman kanak-kanak.

Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa dengan menggunakan pengulangan huruf konsonan yang sama. Gaya bahasa aliterasi ditemukan pada 13 judul lagu yang terdapat di taman kanak-kanak. Salah satu judul lagu yang mengandung gaya bahasa aliterasi yaitu pada lagu yang berjudul *Mengenal Rukun Islam*, berikut ini pembahasannya.

Rukun Islam yang lima
Syahadat Shalat Puasa
Zakat untuk si papa
Haji bagi yang kuasa
*Siapa tidak **Shalat***
*Celaka di **akhirat***
*Siapa tak bayar **zakat***
*Oleh Allah di **laknat***

Berdasarkan sepenggal lirik lagu di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan huruf konsonan “t” di akhir kalimat pada baris ke 5 – 8. Pengulangan huruf konsonan “t” juga terdapat pada lagu yang berjudul *Tepuk Rukun Islam*, *Posisi Anggota Badan*, dan *Mari Jalan*. Selain itu penggunaan gaya bahasa aliterasi juga ditemukan pada pengulangan huruf konsonan “n”. Salah satu lagu yang terdapat

pengulangan huruf konsonan “n” yaitu pada lagu *Gerakan Tangan*, berikut ini pembahasannya.

Tangannya ke kanan di gerak-gerakan
Tangannya ke kiri digerak-gerakan
Tangannya ke depan digerak-gerakan
Tangannya ke atas di gerak-gerakan

Penggalan lirik lagu di atas, terlihat adanya penggunaan gaya bahasa aliterasi di akhir kalimat, yaitu terdapat pengulangan huruf konsonan “n” yang digunakan untuk membentuk rima atau irama di dalam lagu tersebut. Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada pengulangan huruf konsonan “n” juga terdapat di lagu *Mari Jalan, Tepuk Islam, Lonceng Berbunyi*, serta *Tangan Kanan dan Kiri*. Penggunaan gaya bahasa aliterasi juga terdapat pada pengulangan huruf konsonan “h” yang salah satunya terdapat di dalam lagu *Satu-satu*, berikut ini pembahasannya.

Satu-satu aku cinta Allah
Dua-dua juga Rasulullah
Tiga-tiga sayang orang tua
1, 2, 3 jalan masuk surga
Satu-satu Allah tuhanku
Dua-dua Muhammad nabiku
Tiga-tiga Alquran kitabku
1, 2, 3 Islam agamaku
Satu-satu negaraku Indonesia
Dua-dua pemimpinnya presiden
Tiga-tiga Pancasila hafal
1, 2, 3 cinta Indonesia

Penggalan lirik lagu di atas, dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa aliterasi karena, adanya pengulangan huruf konsonan “h” di akhir frasa atau kalimat pada baris ke 1 dan 2. Selain itu pengulangan huruf konsonan “h” juga terlihat pada lagu *Anak Beriman*. Penggunaan gaya bahasa aliterasi juga terlihat pada pengulangan huruf “k” yang ditemukan dalam lagu yang berjudul *Tangan Kanan dan Kiri*, berikut ini pembahasannya.

Tangan kanan tangan kiri mempunyai jari
Direntangkan dibengkokkan putar pergelangan
Acung jari dilentikkan ayo tepuk tangan
Ayo tepuk tangan
Ayo kawan semua angkat kaki kedua
Ke atas tangan kita di pinggang keduanya
Badan kita bungkukkan yang rajin wahai teman
Berdiri dengan tegak
Balik kanak serentak

Pada penggalan lirik lagu di atas terdapat pengulangan huruf konsonan “k” di akhir frasa atau kalimat pada baris ke 8 dan 9. Pengulangan inilah yang menjadi ciri khas dari gaya bahasa aliterasi, oleh karena itu lagu tersebut dapat dikategorikan ke dalam lagu dengan gaya bahasa aliterasi. Pengulangan huruf konsonan “k” pada lagu di taman kanak-kanak hanya ditemukan dalam lagu *Tangan Kanan dan Kiri*. Penggunaan gaya bahasa aliterasi juga terlihat pada pengulangan huruf konsonan “ng”, yang salah satunya terdapat dalam lagu *Pergi Sekolah*, berikut ini pembahasannya.

Matahari bersinar terang
Temannya pergi ke sekolah
Burung kutilang bernyanyi dengan riang

Tanda hari sudah siang

Pada penggalan lirik lagu di atas, pengulangan huruf konsonan “ng” terdapat di akhir frasa atau kalimat pada baris ke 1, 3 dan 4. Pengulangan huruf konsonan merupakan ciri khas dari gaya bahasa aliterasi, oleh karena itu lagu *Pergi Sekolah* dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa aliterasi. Selain pada lagu *Pergi Sekolah*, pengulangan huruf konsonan “ng” juga terdapat dalam lagu *Sepulang Sekolah*.

Pengulangan huruf konsonan yang menjadi ciri khas dari gaya bahasa aliterasi. Pengulangan huruf konsonan ini adalah salah satu unsur pembentuk irama sajak awal. Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang kerap digunakan dalam pembuatan lirik lagu anak. Hal ini juga telah dibuktikan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arbiadi, (2019). Peneliti menemukan bahwa gaya bahasa aliterasi cenderung sering digunakan dalam lirik lagu anak-anak. Salah satunya pada lirik lagu yang berjudul *Bintang Kejora* karya A.T Mahmud. Ditemukan pengulangan huruf konsonan “n” dalam lagu tersebut.

Pemakaian gaya bahasa aliterasi terhadap lirik lagu anak-anak bukan semata-mata karna keinginan dari si penyair. Hal ini karena pengulangan huruf konsonan yang menjadi karakteristik dari gaya bahasa aliterasi, memberikan efek keindahan tersendiri dan membuat lirik lagu menjadi lebih mudah dipahami serta diingat oleh anak. Hal ini selaras dengan pernyataan Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2016) bahwa permainan bahasa yang mengacu pada pemilahan kata dalam pembuatan lirik lagu dapat diperoleh melalui sarana-sarana aliterasi, asonansi, rima dan irama

Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi yaitu gaya bahasa dengan wujud pengulangan huruf vokal yang sama, seperti a, I, u, e atau o. Terdapat 9 judul lagu di taman kanak-kanak yang mengandung gaya bahasa retorik. Gaya bahasa asonansi terkandung di dalam salah satu judul lagu, sebagai berikut.

Aku anak Soleh
Rajin Shalat
*Rajin **ngaji***
*Guru **ditaati***
*Orang tua **dihormati***
*Cinta Islam sampai **mati***
Lailahailallah Muhammadarosulullah
Yes

Bersumber pada sepenggal lirik lagu di atas, dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa asonansi. Hal ini dikarenakan terdapat pengulangan huruf vokal “i” di akhir kalimat pada baris ke 3 – 6. Pengulangan huruf vokal ini dibuat untuk menciptakan rima internal di dalam suatu frasa atau kalimat. Gaya bahasa aliterasi pada pengulangan huruf vokal “i” hanya ditemukan dalam lirik lagu yang berjudul *Tepuk Anak Sholeh*. Penggunaan gaya bahasa asonansi juga terdapat pada pengulangan huruf “u” yang salah satunya ada dalam lagu *Indonesiaku Cinta*, berikut pembahasannya.

Indonesiaku
Pancasila kuhafal
Negeri yang indah
*Sejahtera **selalu***
*Kucinta **selalu***
Indonesiaku

Berdasarkan sepenggal lirik lagu di atas terdapat pengulangan huruf vokal “u” di akhir frasa atau kalimat pada baris ke 4 – 6. Pengulangan huruf vokal merupakan ciri khas dari gaya bahasa asonansi, oleh karena itu penggalan lirik lagu di atas dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa asonansi, dikarenakan adanya pengulangan huruf vokal “u” di akhir frasa atau kalimatnya. Selain dalam lagu *Indonesiaku Cinta*, pengulangan huruf vokal “u” juga terdapat dalam lagu *Tepuk Indonesia*, *Satu-satu*, dan *Diriku*. Penggunaan gaya bahasa

asonansi juga terdapat pada pengulangan huruf “a” yang salah satunya ada dalam lagu *Pancasila*, sebagai berikut.

*Indonesia itu negaraku
Pancasila jadi dasarnya
17 Agustus itu merdekanya
Indonesia, Indonesiaku*

Pada penggalan lirik lagu di atas dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa asonansi, dikarenakan adanya pengulangan huruf vokal “a” yang terdapat di akhir frasa atau kalimatnya pada baris ke 2 dan 3. Selain dalam lagu *Pancasila* pengulangan huruf vokal “a” juga terdapat dalam lagu *Mengenal Rukun Islam, Lonceng Berbunyi*, serta dalam lagu *Tangan Kanan dan Kiri*.

Gaya bahasa asonansi juga termasuk ke dalam salah satu sarana untuk melakukan permainan bahasa dalam membuat lirik lagu menurut Mitchell. Maka dari itu penggunaannya juga cenderung sering dalam lagu anak-anak seperti aliterasi. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pujiati, (2012). Dalam penelitiannya peneliti menemukan bahwa gaya bahasa asonansi cenderung terkandung dalam lirik lagu anak-anak. Salah satunya pada lagu yang berjudul *Bangun Tidur* karya *Pak Kasur*, terdapat pengulangan huruf vokal “i” dan “a” yang ditemukan di dalam lirik lagu tersebut.

Namun penggunaan gaya bahasa asonansi tidak hanya terdapat dalam lagu anak-anak, karena penggunaannya juga ditemukan dalam lirik lagu orang dewasa. Sebagaimana dalam penelitian yang telah dilakukan Setiawati et al., (2021) bahwa ditemukan pemakaian gaya bahasa asonansi terhadap lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Hamizah. Pada lirik lagu tersebut ditemukan adanya pengulangan huruf vokal “a”.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan gaya bahasa asonansi tidak hanya ditemukan dalam lagu anak-anak, namun juga dalam lagu-lagu orang dewasa. Pemakaian gaya bahasa asonansi pada lirik lagu untuk menciptakan keindahan rima dan irama di dalam lagu. Oleh karena itu gaya bahasa asonansi cenderung paling sering dipakai dalam lirik lagu.

Gaya Bahasa Asindeton

Gaya bahasa asindeton hanya ditemukan pada satu judul lagu yang terdapat di taman kanak-kanak, yaitu pada lirik lagu yang berjudul *Akulah Gajah*. Berikut ini deskripsi terhadap penggunaan gaya bahasa asindeton pada lirik lagu *Akulah Gajah*.

*Aku adalah seekor gajah...
Hidup di hutan berkaki empat...
Badanku Besar, makanku banyak...
Berkuping besar, hidungku panjang...
Laa la laaa la la la...
La la laaa la laa la...
Laa la la la la la...*

Lirik lagu di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asindeton. Hal ini karena adanya penulisan kata-kata yang dipisahkan dengan tanda koma, bukan dengan kata sambung. Hal ini selaras dengan pengertian gaya bahasa asindeton yang dikemukakan oleh Keraf (2007) bahwa acuan dari gaya bahasa asindeton yaitu adanya beberapa kata, frasa, atau klausa, yang dihubungkan tidak dengan kata sambung, melainkan dipisahkan dengan tanda koma. Hal tersebut sangat terlihat jelas di baris ke 3 dan 4 pada penggalan lirik di atas, bahwa tanda koma memisahkan antara frasa “*badanku besar*” dengan “*makanku banyak*”, juga pada frasa “*berkuping besar*” dengan “*hidungku panjang*”.

Berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa asindeton cenderung sedikit digunakan dalam lirik lagu anak-anak. Hal ini relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan gaya bahasa pada lirik lagu anak, bahwa penggunaan gaya bahasa asindeton cenderung bahkan hampir tidak ditemukan dalam lirik lagu anak-anak (Arbiadi, 2019; Pujiati, 2012; Sugandi et al., 2016).

Gaya Bahasa Koreksio

Gaya bahasa koreksio ditemukan pada 3 judul lagu yang terdapat di taman kanak-kanak. Gaya bahasa koreksio ditemukan pada lirik lagu dengan judul *Ayok Shalat*. Berikut ini salah satu judul lagu yang mengandung gaya bahasa koreksio.

Shalat marilah Shalat
Mari Shalat bersama–sama
*Siapa saja yang **tidak Shalat***
*Yang **tidak Shalat** mendapat siksa*

Penggalan lirik tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa koreksio karena, terdapat penegasan pada kata “*tidak Shalat*” untuk menegaskan maksud yang ingin disampaikan dari lagu tersebut, yaitu ingin memberitahu kepada anak-anak bahwa barang siapa yang tidak Shalat, ia akan mendapat siksa. Hal ini sejalan dengan definisi dari gaya bahasa koreksio menurut Yanthi dkk., (2017) bahwa gaya bahasa koreksio ialah suatu gaya yang semula menegaskan sesuatu, lalu menegaskannya kembali. Penggunaan gaya bahasa koreksio juga terdapat dalam lagu *Diriku*, berikut ini pembahasannya.

Aku adalah aku
Aku adalah Satu
Aku adalah aku
Tak ada yang seperti aku
*Aku sangat **bangga***
***Bangga** pada diriku*
Karena Allah memberi dari rambut sampai kaki
Tak peduli aku gemuk
Tak peduli aku kurus
Aku bersyukur pada ilahi

Berdasarkan sepenggal lirik lagu di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa koreksio. Hal ini karena, terdapat penegasan pada kata “*bangga*” untuk menegaskan maksud yang ingin disampaikan dari lagu tersebut, yaitu rasa bangga terhadap diri sendiri. Penggunaan gaya bahasa koreksio jga terdapat dalam lagu yang berjudul *Sayonara*.

*Buat apa **Nangis***
*Buat apa **Nangis***
***Nangis** itu tak ada gunanya*
*Buat apa **nangis***
*Buat apa **nangis***
***Nangis** itu tak ada gunanya*

Pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa koreksio karena, terdapat penegasan pada kata “*nangis*” untuk menegaskan hal yang ingin disampaikan dari lagu tersebut, yaitu bahwa nangis tidak ada gunanya. Berdasarkan hasil dari analisis terkait penggunaan gaya bahasa koreksio pada lirik lagu di taman kanak-kanak sesuai dengan pengertian gaya bahasa koreksio menurut Yanthi dkk., (2017) bahwa gaya bahasa koreksio ialah suatu gaya yang semula menegaskan sesuatu, lalu menegaskannya kembali.

Gaya Bahasa Histeron Proteron

Gaya bahasa hysteron proteron pada lagu anak di taman kanak-kanak di temukan hanya terdapat dalam satu lagu yaitu berjudul “Pergi Sekolah”. Berikut ini analisis terhadap penggunaan gaya bahasa hysteron proteron pada lirik lagu di taman kanak-kanak.

Matahari bersinar terang
Temannya pergi ke sekolah
Burung kutilang bernyanyi dengan riang
Tanda hari sudah siang

Sepenggal lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa hysteron proteron karena selaras dengan pengertian dari gaya bahasa hysteron proteron menurut Keraf, (2007) bahwa gaya bahasa ini memuat antitesis dari suatu hal yang logis atau suatu hal yang wajar. Penggunaan gaya bahasa hysteron proteron terdapat pada baris ke 3 dan 4, pada kutipan di atas menunjukkan bahwa lagu ini ingin memberitahu kalau hari sudah siang dari kicauan burung kutilang, padahal hal ini belum tentu terjadi di kehidupan nyata, dan belum tentu juga burung kutilang hanya berkicau di siang hari.

Penggunaan gaya bahasa hysteron proteron memang jarang ditemukan dalam lirik lagu anak-anak, hal ini selaras pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa penggunaan gaya bahasa hysteron proteron jarang ditemukan dalam analisis gaya bahasa pada lirik lagu anak-anak (Arbiadi, 2019; Pujiati, 2012; Sugandi et al., 2016).

Gaya Bahasa Tautologi

Pada lagu-lagu yang terdapat di taman kanak-kanak, ditemukan ada 3 judul lagu yang mengandung gaya bahasa tautologi. Berikut ini salah satu judul lagu yang menggunakan gaya bahasa tautologi, yaitu pada lagu *Belajar Nama-nama Hari dalam Bahasa Inggris*.

Monday hari Senin
Tuesday itu Selasa
Wednesday itu Rabu
Thursday itu Kamis
Friday itu Jum'at
Saturday Sabtu
Sunday hari Minggu

Penggalan lirik di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa tautologi. Hal ini dikarenakan adanya pengulangan kata-kata yang berlebihan terhadap sebuah gagasan yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Gaya bahasa tautologi dalam lagu ini terdapat pada kata "*Monday*" dan "*Senin*" memiliki makna yang sama, hanya saja berbeda bahasa saja. Kata "*Monday*" menggunakan bahasa Inggris, sedangkan "*Senin*" menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga "*Tuesday*" dan "*Selasa*", sama-sama memiliki makna yang sama, hanya berbeda bahasa saja dan hal ini juga berlaku untuk seluruh bait di dalam lagu, dan hal ini berlaku untuk seluruh lirik dalam lagu. Selain penggunaan gaya bahasa tautologi pada nama-nama hari, penggunaannya juga terdapat pada nama-nama binatang pada judul lagu *Binatang*, berikut ini pembahasannya.

Jerapah jerapah itu giraffe
Harimau harimau itu tiger
Crocodile buaya
Gajah itu elephant
Kalau dolphin ya lumba-lumba

Berdasarkan sepenggal lirik lagu di atas dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa tautologi, karena terdapat pengulangan kata yang berlebihan terhadap sebuah gagasan yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Penggunaan gaya bahasa tautologi terdapat pada kata "*jerapah*" dan "*giraffe*" mengacu pada makna dan gagasan yang sama, hanya saja "*jerapah*" menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan "*giraffe*" menggunakan bahasa Inggris. Begitu juga pada kata "*harimau*" dan "*tiger*", memiliki makna yang sama, hanya saja

menggunakan bahasa yang berbeda, dan hal ini berlaku untuk seluruh baris dalam lirik lagu tersebut. Penggunaan gaya bahasa tautologi juga terdapat pada dan nama-nama alat transportasi darat pada judul lagu *Kendaraan Darat*, berikut ini pembahasannya.

Naik bis kota
Naik bis kota
Namanya bus
Naik sepeda
Naik sepeda
Itu bicycle
A ship
A ship
Itu kapal laut
A car
A car
Namanya mobil
A train tut tut
A train tut tut
Itu kreta api
Motorcycle
Motorcycle
Motor ayahku

Berdasarkan sepenggal lirik lagu di atas, pemakaian gaya bahasa tautologi terdapat pada kata "*bis*" dan "*bus*" yang mengacu pada makna dan gagasan yang sama, hanya saja "*bis*" menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan "*bus*" menggunakan bahasa Inggris. Begitu juga pada kata "*sepeda*" dan "*bicycle*", memiliki makna yang sama, hanya saja menggunakan bahasa yang berbeda dan hal ini juga berlaku untuk seluruh bait di dalam lagu.

Bersumber pada hasil analisis penggunaan gaya bahasa tautologi pada lirik lagu anak terdapat pada pengulangan kata yang berlebihan terhadap sebuah gagasan yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Hal ini selaras dengan pengertian gaya bahasa tautologi menurut Keraf, (2007) bahwa gaya bahasa ini mengacu pada kata-kata yang berlebihan dan merupakan perulangan dari kata lain.

SIMPULAN

Setelah mendapatkan hasil dari analisis terhadap gaya bahasa retorik pada lirik lagu di taman kanak-kanak, maka kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti antara lain sebagai berikut. Bahwa di temukan 6 dari 21 jenis gaya bahasa retorik yang terkandung dalam 23 dari 48 judul lagu di taman kanak-kanak. Adapun rincian datanya, yaitu: 9 gaya bahasa asonansi, 13 gaya bahasa aliterasi, 1 gaya bahasa asindeton, 3 gaya bahasa koreksio, 1 gaya bahasa histeron proteron, dan 3 gaya bahasa tautologi. Berdasarkan rincian data, penggunaan gaya bahasa aliterasi dan asonansi paling dominan digunakan, yaitu sebanyak 13 dan 9 judul lagu. Penggunaan gaya bahasa aliterasi dan asonansi paling sering ditemukan karena kedua gaya bahasa ini merupakan salah satu cara untuk menciptakan keindahan rima dan irama. Gaya bahasa histeron proteron dan asindeton merupakan gaya bahasa yang paling jarang ditemukan dalam lagu anak-anak, karena penggunaannya lebih cenderung untuk penulisan pidato atau narasi.

Adapun saran yang bisa diberikan oleh peneliti bersumber pada hasil penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu sebagai berikut. Untuk penelitian selanjutnya bisa menganalisis lirik lagu yang terdapat di taman kanak-kanak dari segi fokus yang berbeda, tidak hanya dari segi bahasanya saja. Sehingga akan diperoleh hasil yang bervariasi dan memperbanyak pembendaharaan penelitian yang terkait dengan analisis terhadap lagu anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D. (2020). Pemanfaatan Lagu Anak-anak Sebagai Media Persuasif Untuk Mempengaruhi Perilaku Positif Anak Usia Dini Di Kota Surakarta. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(c). <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/13>
- Alimuddin, J. (2015). Lagu Anak Sebagai Salah Satu Sarana Mendidik Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 2(2), 108–116. <https://doi.org/10.30659/pendas.2.2.108-116>
- Arbiadi, R. (2019). *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Anak-Anak*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (9th ed.). Rajawali Press.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data* (4th ed.). Rajawali Press.
- Ghony, M. D., & Alamanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-ruzz Media.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa* (17th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liahani, W., Nazaruddin, K., & Munaris. (2018). Gaya Bahasa Retoris pada Kumpulan Puisi Malam Stanza dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–12.
- Moeliono, A. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Sastra Anak* (4th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Pujiati, E. (2012). *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Lagu Anak-Anak Ciptaan Pak Kasur*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rizky, D. P., Wikanengsih, W., & Nugraha, V. (2021). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Burung Hitam” Karya W.S Rendra. *Jurnal Parole*, 4(1), 31–38. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5682>
- Rosediana. (2012). *Kenapa Lagu Anak-Anak Jarang Nampak?* Rosediana.Net. <https://www.rosediana.net/kenapa-lagu-anak-anak-jarang-nampak/>
- Setiawati, A. F., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Agustiwati, Vi. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.
- Sugandi, A., Sutarjo, A., & Wardana, D. (2016). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lagu Anak-Anak Ciptaan Pak Kasur sebagai Alternatif Pembuatan Bahan Pembelajaran Menulis Pantun bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Kalimaya*, 4(2), 1–9. [http://antologi.upi.edu/file/Bahasa_Achmad_Sugandi_\(1205656\)1.pdf](http://antologi.upi.edu/file/Bahasa_Achmad_Sugandi_(1205656)1.pdf)
- Thohari, F. (2019). *Karakteristik Penciptaan Lagu Anak*. Deepublish Publisher.
- Tyasrinestu, F. (2014). Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 163–168. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.850>
- Yanthi, V., Nazaruddin, K., & Suyanto, E. (2017). Gaya Bahasa Retoris Kiasan Novel. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–8.